

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu investasi terbesar dalam masyarakat, karena pendidikan dapat mengantarkan sebuah perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, dalam rangka mengembangkan potensi siswa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul “Landasan Pendidikan” menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan ialah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan di luar.²

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berguna. Selain itu, tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Manusia yang kompeten adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, pekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab,

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2019), hal15.

mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.³ Pendidikan merupakan kunci keberhasilan generasi yang berkarakter budaya. Tanpa pendidikan baik bangsa maupun negara ini tidak dapat berkembang.

Menurut Binti Maunah dalam jurnalnya yang berjudul “Kesehatan Mental Dalam Prespektif Pendidikan Zakiyah Darajat” mengatakan:

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa tujuan pendidikan untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh dari kepribadian individu atau murid. Hal ini dimaksudkan agar dapat menolong setiap individu mampu menyelesaikan diri secara baik dalam masyarakatnya.⁴

Pendidikan dalam makna yang luas senantiasa menstimulus, menyertai, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Sehingga Islam berpesan pada umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan. Pentingnya menyiapkan generasi yang berkualitas terlihat dalam QS. al Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة ١١)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah ayat 11).⁵

³ Arifin, Z, Pendidikan Multikultural-religius untuk Mewujudkan karakter peserta didik Yang humanis-religius, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 2012, hal. 89-103.

⁴ Binti Maunah, Kesehatan Mental Dalam Prespektif Pendidikan Zakiyah Darajat, *Jurnal Ta'alam*, Vol. 22 No. 1, Juni 2012, hal. 71.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1985), hal. 793.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu yaitu dengan cara menuntut dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Sebab orang mukmin yang berilmu lebih utama daripada orang yang tidak berilmu.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk menransformasikan nilai atau pendidikan nilai. Nilai-nilai Pendidikan tersebut jika dikembangkan lebih baik lagi dan dihubungkan dengan nilai-nilai agama serta budaya, akan menjadikan manusia yang lebih bermoral. Oleh karena itu, pada lembaga pendidikan sekarang ini sangat diperlukannya untuk menanamkan nilai agama (spiritual) dan budaya pada siswanya agar nilai tersebut dapat terefleksikan di dalamnya.

Di Indonesia, salah satu masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan yaitu merebaknya kenakalan remaja seperti tawuran antar siswa sekolah yang menjadi perhatian khusus di kalangan masyarakat. Dimana sebagian masyarakat berasumsi bahwa ada kesalahan dalam penerapan system pendidikan yang ada di Indonesia yang menyebabkan perilaku siswa menyimpang dari norma sosial. Seperti tawuran, membolos, pencurian, penyalahgunaan obat terlarang, dan perundungan. Menurut data WHO pada 2020, setiap tahunnya terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan anak-anak muda usia 12-29 tahun. Sebanyak 84% kasus melibatkan laki-laki usia muda.⁶ Begitu pula Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1,5%

⁶ <https://vol.id/bernas/159392/tawuran-dan-kekerasan-remaja-sudah-jadi-isu-kesehatan-masyarakat-dunia-mari-kita-peduli> diakses pada tanggal 18 Januari 2023 pada pukul 15.33 WIB

dari populasi remaja/pelajar Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3,2 juta orang. Hal ini merupakan rapor buruk bagi dunia pendidikan Indonesia, seperti: bolos sekolah, merokok, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang.⁷

Selain pernyataan di atas, menurut Binti Maunah dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan dalam Prespektif Struktural Konflik” menyatakan:

Masalah yang juga terjadi di dalam dunia pendidikan dilihat dari setiap individu di dalam kelas yang mempunyai perbedaan pendapat, kepentingan, dan keinginan yang dapat menimbulkan konflik. Sebagaimana diketahui, bahwa di dalam kelas berisi siswa dari multikultur atau multi etnis. Bahkan, ada juga multi budaya, multi agama, multi gender, multi umur, dan multi tingkat kecerdasan. Oleh karena itu sangat wajar akan mudah terjadi konflik.⁸

Berbagai masalah yang muncul menyebabkan dunia pendidikan kurang dalam membentuk kepribadian siswa karena dunia pendidikan di Indonesia dalam membina kecerdasan emosional siswa kurang diperhatikan. Oleh sebab itu, perlu penguatan dan tindak lanjut dalam mewujudkan kecerdasan emosional. salah satu caranya adalah menanamkan budaya religius di sekolah. Dimana budaya religius merupakan cara berfikir atau bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan secara menyeluruh. Dapat dikatakan juga budaya religius terwujud dari nilai-nilai ajaran agama yang dijadikan tradisi dalam berperilaku dan diikuti oleh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai budaya dalam sekolah

⁷ Angkasawati dan Rinawati, Peranan Satuan Polisi Pamong Praja dalam Pembinaan Kenakalan Remaja/pelajar di Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13 No. 2, hal. 91

⁸ Binti Maunah, Pendidikan dalam Prespektif Struktural Konflik, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1, April 2015, hal. 77.

maka secara sadar maupun tidak sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.⁹

Budaya religius memiliki peran penting dan menjadi salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung dalam penguatan dan menindaklanjuti kecerdasan emosional siswa. Karena di dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian keteladanan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri, dan bertanggung jawab. Tanpa adanya budaya religius seorang pendidik juga akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada siswa dan dengan adanya budaya religius, juga dapat mengembangkan IQ, EQ, SQ, dan CQ secara bersamaan.¹⁰

Dalam mengembangkan IQ, EQ, SQ, dan CQ harus dilakukan secara seimbang agar tidak berat sebelah. Akan tetapi pada zaman sekarang kenyataannya tidak begitu. Sebagian orang menganggap bahwa kesuksesan akan didapatkan hanya dengan melalui kecerdasan intelektual, karena mampu mempercepat kemajuan teknologi, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, seseorang yang cerdas secara intelektual biasanya kurang mampu mengontrol hawa nafsunya, dan ambisiusnya. Maka dari itu cerdas secara intelektual sebenarnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam mencari kesuksesan serta ketenangan hidup dan dibutuhkan juga kecerdasan emosional yang mampu memberikan seseorang rasa cinta, empati, motivasi, kemampuan untuk mengontrol

⁹ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, (Jawa Barat: CV. Adanya Abimata, 2021), hal. 9.

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 269.

kesedihan atau kegembiraan secara tepat dan pasti. Kedua hal tersebut seharusnya bisa dikembangkan secara bersama-sama.

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati, serta kemampuan bekerja sama.¹¹

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelola.¹² Kecerdasan emosional sangat perlu untuk dipahami, diperhatikan, dan dimiliki dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan yang semakin kompleks. Kehidupan itu akan memberikan dampak buruk terhadap kehidupan emosional dari masing-masing individu.

Maka dari itu, jika kecerdasan emosional tidak diperhatikan dan hanya memfokuskan pada kecerdasan intelektual akan mendapatkan hasil generasi sekarang sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosional mereka. Mereka cenderung akan lebih kesepian dan murung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, serta sulit berekspresi ketika menghadapi kesedihan dan kegembiraan secara bersamaan. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan persoalan budaya dan karakter menjadi tidak bisa

¹¹ Muh. Habibulloh dan Binti Maunah, Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta didik, *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Vol. 13 No. 1 Januari 2015.

¹² Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting Bagi Para Pendidik dan Orangtua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 7.

dikontrol. Persoalan tersebut muncul dari keserakahan dan ketidakjujuran sampai tindakan kekerasan, perilaku yang merusak diri sendiri seperti bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya menjadi topik yang hangat dibahas di media massa dan seminar. Sebenarnya, berbagai alternatif penyelesaian telah dilakukan seperti peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat lagi serta penanaman budaya religius.

Penanaman budaya religius di jenjang pendidikan harus dilakukan secara optimal guna mengantisipasi permasalahan lokal dan berubahan global yang terjadi. Dalam penanamannya, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter dari masing-masing peserta didik. Sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Oleh sebab itu, peneliti akan mengupas terkait keberhasilan MAN 1 Tulungagung sebagai salah satu sekolah yang mampu menerapkan dan menanamkan budaya religius di lingkungan sekolah. Dari hasil Wawancara dengan salah satu Humas di MAN 1 Tulungagung:

MAN 1 Tulungagung sudah menerapkan budaya religius seperti shalat dhuha, berdoa sebelum memulai pembelajaran pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan mengaji kitab kuning, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan masih banyak lagi yang mana hal ini mampu meningkat kecerdasan emosional siswa. Sebagai contohnya budaya religius yang telah ada di MAN 1 Tulungagung mampu menumbuhkan sikap saling toleransi dan rasa hormat antar sesama, serta siswa juga dapat mengenali emosinya sendiri, memotivasi diri sendiri, mengelola dan mengontrol emosinya, mengenali emosi orang lain dan membangun hubungan baik dengan orang lain.¹³

¹³ Wawancara dengan salah satu Humas di MAN 1 Tulungagung pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2023 pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikan MAN 1 Tulungagung dengan judul “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka dapat terbentuk beberapa fokus yang menjadi pokok permasalahan di penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan budaya religius pada siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana dampak dari penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penerapan budaya religius pada siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung?
3. Untuk menjelaskan dampak dari penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis bagi diri sendiri maupun pihak lain, yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan mampu memberi pemahaman tentang bentuk kecerdasan emosional siswa yang dapat tumbuh melalui budaya religius.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala MAN 1 Tulungagung, sebagai bahan untuk masukan agar lebih memperhatikan betapa pentingnya pengaruh antara budaya Religius terhadap kecerdasan emosional siswa.
- b. Bagi guru MAN 1 Tulungagung, sebagai salah satu acuan dalam usaha meningkatkan kecerdasan siswa bagi guru. Selain itu, dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna menemukan kekurangan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara meningkatkan kecerdasan emosional khususnya pada kelas X di MAN 1 Tulungagung.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai meningkatkan kecerdasan emosional melalui budaya religius.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Budaya religius

Budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat Istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁴ Sedangkan religius diartikan sebagai keberagamaan yang lebih melihat aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.¹⁵ Dapat diartikan juga budaya religius merupakan cara berfikir atau bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan secara menyeluruh.

b. Kecerdasan emosional

Istilah kecerdasan emosional terdiri dari dua suku kata, yakni kecerdasan dan emosi. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan emosi adalah merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian untuk bertindak.¹⁶ Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 70.

¹⁵ *Ibid*, hal. 66.

¹⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 411.

tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.¹⁷

kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelola.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dalam judul penelitian yang akan dibahas adalah terkait implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan cara berfikir dan bertindak yang didasarkan nilai-nilai religius yang dapat mempengaruhi pada pola pikir siswa. Sehingga siswa mampu untuk mengenali emosinya sendiri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain dan membangun hubungan baik dengan orang lain.

F. Sistematikan Pembahasan

Untuk mempermudah memahami peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di MAN 1 Tulungagung. Maka penelitian ini disusun oleh peneliti terdiri dari enam bab yang mana setiap bab saling berkaitan satu sama lain dan dalam pembahasannya disusun

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*..., hal. 45.

¹⁸ Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting Bagi Para Pendidik dan Orangtua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 7.

secara berurutan. Adapun sistematika pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini berisi tentang halaman judul, lembar pengesahan dan daftar isi yang digunakan untuk mempermudah mencari isi halaman.

2. Bagian inti

- a. Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan system pembahasan.

Konteks penelitian menguraikan tentang implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung.

Fokus penelitian menguraikan tentang pembatasan masalah penelitian tentang implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung. Hal ini meliputi: bagaimana penerapan budaya religius pada siswa kelas X, bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas X, bagaimana dampak dari penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang penerapan budaya religius pada siswa kelas X, kecerdasan emosioan siswa kelas X, dan dampak dari penerapan budaya religius dalam

meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 1 Tulungagung. Kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan dalam bab ini berisi tentang deskripsi secara umum tentang harapan peneliti, agar pembaca mampu menemukan latar atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan yang terpercaya.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian dan paradigma penelitian. Kajian Pustaka dalam penelitian ini yaitu tentang pengertian budaya religius, proses pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan, bentuk budaya religius di lembaga pendidikan, strategi dalam mewujudkan budaya religius, pengertian kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, dan usaha dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang uraian terkait rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini berisi tentang paparan data yang berisikan uraian deskriptif data, temuan penelitian, analisis data. Data diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan penelitian menguraikan tentang hasil data yang didapatkan dan disajikan dalam deskriptif data.

e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian. Temuan penelitian tersebut dapat memperkuat teori sebelumnya atau menolak teori sebelumnya dengan penjelasan yang rasional. Apabila temuan penelitian ini merupakan temuan baru dan sama sekali belum ada, maka dapat dikatakan bahwa temuan tersebut benar-benar temuan baru.

f. Bab VI Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah actual dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pernyataan singkat yang merupakan inti dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Implikasi menjelaskan dampak dari hasil temuan penelitian terhadap dampak perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan saran ditujukan bagi madrasah dan penelitian selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai bahan wacana, renungan, atau bahan kajian penelitian selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan tentang daftar rujukan, lampiran, dan biodata peneliti.